



## Wajah Penguasa dari Stefan

la menghadirkan binatang dan wajah untuk menyampaikan pesan politik.

TEKS AHMAD NURHASIM FOTO ARGUS FIRMANSAH

**D**ua patung raksasa menyambut para penonton di mulut ruang pameran Galeri Nasional Jakarta. Sebuah patung berbahan metal yang biasa dipakai lantai bus kota bergambar wajah bundar Soeharto menghadang di sisi kiri. Patung berukuran 195x290 cm itu disangga besi berbentuk segi empat yang memaksanya bisa berdiri tegak. Patung *Sketsa Sang Legenda* tampak keras dan sangar. Ekspresinya hanya senyum tipis, tapi tegas. Gambar ini secara satiris menyanjung dan mengingatkan kita pada perupa China kontemporer yang tergila-gila pada wajah Moa.

Stefan Buana, perupa lulusan ISI Yogyakarta, sengaja menggunakan bekas lantai bus kota untuk menggambarkan wajah bundar Soeharto. Bahan itu selain keras, menggambar di permukaan bahan yang keras tidak mudah. Dia mensketsa wajah Soeharto, lalu tukang las melubangi bahan yang telah disketsa itu. Bagi Stefan, bahan dan alat pelubang las sesuai dengan karakter dan sosok Soeharto: otoriter, kaku, dan antikritik. Meski Soeharto sudah meninggal, pengaruh kekuasaannya di masa lalu masih menancap kuat di benak rakyat di seantero republik.

Patung lainnya, *Legenda Penguasa Rimba*. Patung ini terbuat dari sisa metal yang disusun seperti gajah yang berdiri gagah di sisi kanan pintu masuk. Potongan-potongan metal dihubungkan pada ujung-ujungnya dengan mesin las hingga mencapai ukuran 225x350cm. Stefan tidak memberitahukan berapa banyak uang yang ia keluarkan untuk proyek ini. Sebab, las dihitung per titik las. Padahal, ada ratusan titik yang dilas untuk melekatkan antarsisi.

Teknik ini menghasilkan patung gajah dengan lubang-lubang antarsisi metal. Dia tidak hanya berhasil menggambarkan legenda hewan berbelalai itu, tapi mengajukan nuansa kekekaran. Sebab, metal-metal itu dibiarkan berwarna karat dan hitam sehingga mengesankan ia tahan oleh panas dan hujan. Ekspresmentasi baru Stefan ini memanfaatkan sisa metal las yang sering tidak dipakai oleh tukang las di Yogyakarta. Ini pula yang ia lakukan untuk instalasi metal di kayu bertajuk *Stefanic versus Ayat-ayat Stefan* (200x195cm) yang membentuk tulisan "Ayat-ayat Stefan, zaman edan, manusia kini sama dengan monster."

Patung *Penguasa* yang mengusung harimau berukuran 82x135x200 cm juga terbuat dari metal. Metal utuh ia lengkungkan membentuk setengah lingkaran dan melubangi metal dengan las membentuk kulit belang. Dia menggambarkan penguasa hutan itu begitu bus dan menakutkan. Dia mengambil binatang bus dari hutan untuk disandingkan sosok penguasa dari bangsa manusia.

Pameran tunggal Stefan Buana di Galeri Nasional Jakarta, 9-20 Juli 2008, menampilkan puluhan karyanya berupa patung dan lukis



dengan eksperimen-eksperimen yang tidak lazim. Sebagian besar karya yang dipamerkan menggambarkan sosok binatang dan sketsa wajah penguasa Indonesia.

Dia mengangkat masalah sosial, ekonomi, dan politik sebagai persoalan yang serius tapi dengan nuansa jenaka. Stefan suka memakai motif binatang sejak 2002 dalam pameran tunggal di Galeri 678 Jakarta bertajuk *Animal Farm*. Ia menyerap situasi transisi sosial politik dari rezim otoriter Orde Baru menuju rezim reformasi. Sebuah harapan sekaligus menebarkan kecemasan.

Patung wajah berjudul *Perlu Nasi Gus Dur*, 200x260 cm, terbuat dari metal menggambarkan senyum halus mantan Presiden Republik Indonesia itu. Untuk mengerjakan, Stefan memanfaatkan empat buah drum yang diluruskan lalu disambung menjadi satu. Dia memukul drum untuk membentuk wajah Gus Dur. Sketsa kaca mata besar bertengger di sekeliling mata. Karya ini tidak hanya menggambarkan wajah, tapi memanfaatkan bahan yang jarang dilihat para seniman.

Stefan kagum terhadap Soeharto dan Gus Dur. Dari Soeharto ia menangkap kehebatan sebagai penguasa selama puluhan tahun yang mampu mengendalikan gerak sebuah negara. Dari Gus Dur ia kagum dengan keberaniannya membela rakyat dan mengkritik kezaliman Soeharto.

Stefan jenis seniman yang tidak pernah puas dengan apa yang ia ciptakan. Dalam pameran selain bereksperimen dengan metal, ia juga bereksperimen dengan tekstur dan bahan, membubuhkan serbuk kayu pada kanvasnya, menciptakan lukisan relief dengan kaping besi, serat benang katun, dan isi staples.

Dalam lukisan *Shower to Shower* (150x150cm, acrylic on canvas) yang bergambar perempuan telanjang ia menemukan cara unik menciptakan efek retak-retak craquelure sebagai penanda lukisan tua. Dia menyapukan acrylic ke seluruh permukaan kanvas. Bagian bawah kanvas dilapisi seng yang dipanasi dengan kompor api. Setelah acrylic mulai melumer ia melukis. Efeknya, seolah-olah lukisan itu sudah tua karena acrilnya retak. Itulah kehebatan Stefan. ■ anurhasim@jumas.com